

**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP TUNA WISMA  
DI PANTI KARYA PAMARDI RAHARJO KECAMATAN  
BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

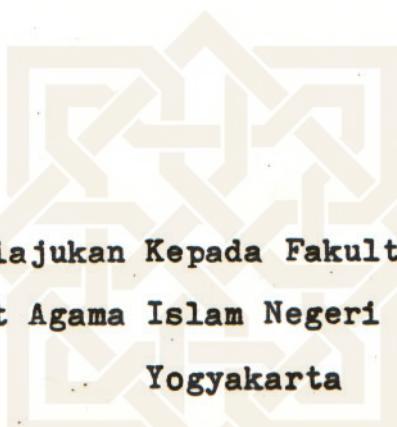
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNANKALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Untuk Memenuhi Sebagian dari syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Doktorandus  
Dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan : BPAI

Oleh :

J n d a r t o

Januari 1993

BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP TUNA WISMA  
DI PANTI KARYA PAMARDI RAHARJO  
KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



Guna memperoleh gelar Doktorandus dalam ilmu

Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Oleh

Indarto

Januari 1993

DRS. FATHUDDIN ABDUL GANI  
DOSEN FAKULTAS DAKWAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr Indarto

Lamp:

Yogyakarta, 25 Jan. 1993

Kepada Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN SU-KA Yogyakarta  
di -

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Kami selaku pembibing, telah meneliti, mengoreksi  
dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka menurut hemat  
kami, bahwa skripsi saudara Indarto yang berjudul :

BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP TUNA WISMA DI PANTI KARYA  
PAMARDI RAHARJO KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA  
Dapat diajukan untuk memenuhi syarat ujian terakhir, dan  
kami mengharap dapat dimunaqosahkan dalam sidang Dewan  
Munaqosah Fakultas Dakwah.

Atas kebijaksanaan bapak, kami ucapan terima kasih  
Wassalamu'alaikum wr.wb.

H o r m a t k a m i

Pembibing II



Drs. Suisyanto

Pembibing I



Drs. Fathuddin Abdul Gani  
Nip. 150 058 707

BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP TUNA WISMA DI PANTI KARYA  
PAMARDI RAHARJO KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

INDARTO  
Nim. 0287 4809

telah dimunaqosahkan didepan Sidang Munaqosyah pada:  
tanggal 11- 2 -1993

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munagosyah

Ketua Sidang

Drs. Hasan Baidai  
Nip : 150 046 342

Sekretaris Sidang

Drs. Masyhudi. BBA  
Nip : 150 628 175

Penguji I / Pembibing Skripsi

Drs. Fathuddin Abdul Gani

Nip. : 150 058 707

Penguji II

Drs. Moh. Syatibi  
Nip : 150 037 940

Penguji III

Drs. Abror Sodik  
Nip : 150 240 124

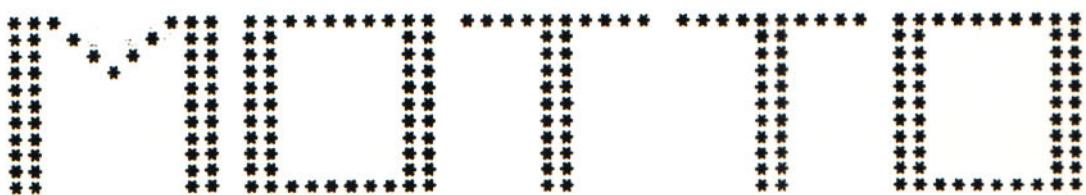
Yogyakarta, 11-2-1992

IAIN SUNAN KALIJAGA

Fakultas Dakwah

Dekan





وَالْعَصْرِ ① إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ② إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّلِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ③ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ④

1. Demi masa
2. Sesungguhnya manusia itu benar - benar dalam kerugian.
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan menasehati supaya menepati kesabaran.\*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

\* Dept. Agama RI., Al-Qur'an Dan Terjemahnya, ( Semarang: CV. Toha Putra. 1989 ), hal. 1099.

P E R S E M B A H A N

Kupersembahkan kepada :

- Ayah dan Bundaku tercinta
- Kakanda dan Adindaku tersayang
- Handai Tolanku seperjuangan  
dan seiman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur atas bimbingan dan petunjuk dari Alloh SWT. skripsi ini dapat penulis selesaikan, yang akhirnya dapat menjadi syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah pada Fakultas Dakwah, Jurusan **Bimbingan Penyuluhan Agama Islam**, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Ucapan terima kasih penulis haturkan Kepada Yang Terhormat :

1. Dekan Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan ijin penelitian
2. Pembibing I Drs. Fathuddin Abdul Gani dan Pembibing II atas bimbingan serta pengarahanya.
3. Pimpinan beserta staf Panti Karya Pamardi Raharjo atas kesediaanya untuk membantu pelaksanaan penelitian.
4. Ayah dan Bunda tercintaku dalam memberikan dorongan dan semangat pada penulis.
5. Segenap Dosen, mahasiswa serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Alloh SWT. memberikan karunia atas segala amal dan jasanya. Dan semoga skripsi ini bermanfaat , amin .

Yogyakarta, 25 Jan. 1993

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS .....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. PENEGRASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	2
C. RUMUSAN MASALAH.....	8
D. TUJUAN PENELITIAN.....	8
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	8
F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK.....	9
G. METODOLOGI PENELITIAN.....	30
BAB II. GAMBARAN UMUM PANTI KARYA PAMARDI RAHARJO KABUPATEN BANJARNEGARA .....	32
A. PENGERTIAN, FUNGSI, DAN TUJUAN PANTI.....	32
B. LETAK GEOGRAFIS.....	39
C. SEJARAH BERDIRINYA.....	39
D. STATUS, SASARAN DAN AKTIVITAS PANTI.....	41
E. TATA TERTIB PANTI.....	44
BAB III.PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....	47
A. DASAR DAN TUJUAN BIMBINGAN ISLAM.....	47
B. BENTUK BIMBINGAN ISLAM DI PANTI.....	52
C. PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM DI PANTI.....	55
D. HASIL - HASIL BIMBINGAN.....	67

BAB IV. PENUTUP.....	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN- SARAN.....	76
C. KATA PENUTUP.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam memahami judul "Bimbingan Keagamaan Terhadap Tuna Wisma di Panti Kar ya Pamardi Raharjo Kecamatan Bawang Banjarnegara", maka perlu penjelasan istilah. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah :

##### 1. Bimbingan Keagamaan

Yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah usaha atau proses penanaman tata nilai ajaran Islam kepada para tuna wisma untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang meliputi aqidah, syariat, dan akhlak. melalui, pengajian mingguan, sholat berjamaah dan berpuasa di bulan Ramadhan. Bidang aqidah meliputi keimanan manusia kepada Alloh, iman kepada Malaitkat, para Nabi dan Rosul, iman kepada Kitab-kitab Al-loh, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qodlo serta Qodar. Bimbingan dalam bidang Syariah antara lain, Syahadat, Sholat, Zakat dan Puasa. Adapun materi bidang akhlak meliputi; hubungan (kerukunan) antar sesama penghuni, sifat dan sikap hidup yang terpuji serta yang tercela dalam Islam melalui Sunnatul Rosul.

##### 2. Tuna Wisma

Pengertian umum tuna wisma adalah orang yang tidak memiliki.....

memiliki tempat tinggal dan pekerjaan. Tuna wisma yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sekelompok orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap serta terdaftar sebagai penghuni Panti Karya Pamardi Raharjo.

### 3. Panti Karya Pamardi Raharjo

Panti Karya ini adalah tempat pelayanan sosial milik pemerintah, yang menampung para pengemis, gelandangan, orang terlantar, tuna karya, dan tuna wisma (PGOT), dengan jenis pelayanan rehabilitasi, bimbingan keagamaan, pendidikan, dan latihan. Panti Karya Pamardi Raharjo terletak di desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah.

Dari penjelasan istilah di atas dapat dirumuskan definisi operasional "Bimbingan Keagamaan Terhadap Tuna Wisma di Panti Karya Pamardi Raharjo Kecamatan Bawang Banjarnegara" yaitu : Suatu usaha penanaman ajaran Islam melalui pengajian mingguan dan sholat berjamaah yang meliputi bidang: aqidah, syariat ibadah dan ahlak, pada orang yang terdaftar atau berstatus sebagai penghuni warga Panti Karya Pamardi Raharjo Desa Pucang, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah.

### B. LATAR BELAKANG MASALAH

Gelandangan atau tuna wisma merupakan fenomena kemanusiaan sosial suatu bangsa. Kehidupan tuna wisma atau gelandangan pada dasarnya mempunyai dua sebab; sebab internal misalnya adalah sikap malas, cacat fisik, sebab eks

ternal.....

ternal misalnya: ekonomi, geografi, kultur, lingkungan. Secara konseptual gelandangan adalah lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam strata sosial masyarakat kota.

Ciri paling mendasar adalah: lingkungan pergaulan , norma dan aturan-aturan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak, berpola hidup jangka pendek (segera), bersikap apatis terhadap tata nilai sosial disekitarnya. Kondisi kehidupan yang demikian itu termasuk masalah sosial, karena kondisi semacam itu bukanlah sesuatu yang dicita-cita. Atau suatu kondisi yang tidak kita inginkan.

Masalah sosial adalah suatu kondisi atau proses dalam masyarakat yang dilihat dari sesuatu sudut tidak diinginkan, kondisi itu tak diinginkan atau dipandang salah.<sup>1)</sup>

Tentunya jika kehidupan gelandangan atau tuna wisma itu bukan sesuatu yang kita inginkan dan sebagai masalah sosial, maka kondisi seperti itu harus diatasi, dicari-cara penyelesaiannya secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah masyarakat atau badan-badan swasta.

Apalagi bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang didalamnya mencerminkan konsep kemanusiaan, persamaan yang berorientasi pada keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa: " Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan"<sup>2)</sup>

---

<sup>1)</sup> St. Vembrianto, Patologi Sosial ( Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1973 ), hal.7.

<sup>2)</sup> BP-7 Pusat, Undang - Undang Dasar 1945 R.I, Bab pas. 27, ay. 2 ( Jakarta: t.pen., 1988 ), hal. 4.

Maka pada dasarnya secara konstitusional pemerintah dan masyarakat Indonesia berkewajiban dan bertanggung jawab dalam upaya menyelesaikan fenomena kemiskinan seperti tersebut di atas.

Akan tetapi realitas sosial menunjukkan masih sedikit lembaga pemerintah atau swasta yang menangani secara khusus terhadap para pengemis, gelandangan, orang terlantar, dan tuna karya serta tuna wisma (PGOT). Adapun upaya selama ini dalam usaha menolong PGOT lebih bersifat insidental yaitu pada hari-hari tertentu (pada hari besar atau peringatan). Cara penyelesaian semacam ini kuranglah berarti dan tidak menyelesaikan persoalan, karena hanya segi permukaan saja yang dipoles (bersifat kosmetik), dan tidak mendasar. Maka disamping pendekatan ekonomi, perlu juga pendekatan kemanusiaan yaitu memulihkan kembali martabat kemanusiaannya, kepercayaannya dan adaptasi pada norma dan nilai sosial yang berlaku. Pendekatan psikologis, pengembangan potensi serta merubah mentalitasnya; perlu nya pendekatan sosiologis dan pendekatan lainnya secara utuh dan terpadu.

Salah satu upaya nyata dari pemerintah khususnya Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah dalam menangani pengemis, gelandangan, orang terlantar dan tuna wisma (PGOT) adalah melalui Panti Karya Pamardi Raharjo di Kabupaten Banjarnegara. Dalam menangani PGOT Panti Karya Pamardi Raharjo, pa ling tidak menggunakan tiga macam pendekatan, pendidikan, dan latihan, rehabilitasi, dan bimbingan keagamaan dalam hal ini agama Islam. Karena agama mempunyai peran penting.....

ting dalam rangka mengarahkan kesadaran akan makna dirinya, kehadiran dirinya dalam masyarakat. Pendekatan agama akan membimbing manusia untuk menemukan makna hidup, merubah mentalitas dan moral para PGOT. Menyadarkan kembali akan keberadaan dan kehadiran Tuhan, sebagai sumber penghidupan dan harapan hidup, keadilan dan ketentraman hidup. Selanjutnya Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa:

Peranan agama dalam masyarakat membangun amat ditentukan oleh pandangan masyarakat itu tentang agama. Dalam pandangan Islam, agama seharusnya memegang peranan penting. Islam datang untuk mengubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syariat dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan serta berbagai belenggu yang memasung kebebasan.<sup>3)</sup>

Peran agama dalam kehidupan manusia, minimal ada dua aspek, yaitu: aspek individu dan masyarakat. Di dalam agama mempunyai tata nilai yang meliputi etika (baik dan buruk), tingkah laku, dan yang berkenaan dengan kepercayaan pada Tuhan (yang ghoib). Jika tata nilai agama sudah dijawi dalam diri seseorang maka potensi kejiwaannya tergali dan terdidik baik, agama menjadi referensi hidupnya, maka ia memiliki tujuan sehingga hidupnya bermakna. Bermakna terhadap dirinya, lingkungan sosial ataupun alamnya. Secara riil pengaruh agama dalam individu yaitu: dalam sikap yang tenang, sabar, suka menolong, dan jujur serta cinta kebenaran (hanief).

Tata nilai agama melarang adanya tindakan yang bersifat patologis, merusak fitroh kemanusiaannya, agama justru menyeru manusia untuk membumikan kesejahteraan kemakmuran.....

---

<sup>3)</sup> Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif (Bandung, Mizan, 1986), hal.43-44.

muran, dan kedamaian dalam masyarakat. Konsekuensi logisnya jika semua individu dalam suatu masyarakat pemahaman dan pengamalan agamanya baik maka masyarakat tersebut akan terbebas dari segala penyakit sosial. Masyarakat yang agamis di dalamnya akan terwujud pola hidup yangluhur, hidup bergotong royong, dan penuh kebersamaan. Disinilah pentingnya bimbingan agama terhadap semua lapisan dalam masyarakat, secara individual maupun komunal, termasuk di dalamnya para PGOT.

Karena disamping PGOT sebagai warga masyarakat, PGOT juga merupakan potensi dan sumber daya pembangunan dan ikut berperan dalam proses pembangunan serta berhak atas cita-cita pembangunan itu sendiri. Di samping adanya dasar secara konstitusional dalam menangani PGOT, agama juga menyatakan bahwa PGOT merupakan tanggung jawab bersama dalam masyarakat, karena ia merupakan satu bagian yang utuh. Maka secara religius PGOT menjadi kewajiban umat beragama seperti pernyataan Kuntowijoyo dalam Paradigma Islam bahwa:

Di dalam Al-Qur'an, terdapat gagasan yang otentik bahwa kita harus membela kaum yang lemah dengan kelas yang tertindas. Tentu saja ini harus didefinisikan secara sosial, ekonomi, dan bahkan kultural.<sup>4)</sup>

Selanjutnya Murtadha Mutahhari menguraikan tentang masyarakat bahwa:

...apabila suatu masyarakat mempunyai satu jiwa satu pemikiran yang sama, maka, hal itu seolah-olah satu individu...anggota masyarakat adalah seperti organ organ dan indera-indera tubuh dari satu organisme.<sup>5)</sup>

<sup>4)</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam (Bandung: Mizan, 1991), hal. 303.

<sup>5)</sup> Ilyas Hasan (peny.), Manusia dan Sejarah "kritik Islam atas Marxisme dan Teori lainnya" (Bandung: Mizan, 1986), hal. 29.

Akan tetapi kita juga sadar, apakah latar belakang PGOT yang serba tertekan, miskin secara ekonomi dan pendidikan, terbiasa situasi dan kondisi kehidupan yang serba tidak pasti itu akan mampu menerima, memahami dan mau mengamalkan pesan-pesan agama. Walaupun hal itu bukan satunya aspek yang berpengaruh, karena masih ada faktor lain yang sangat menentukan berhasil tidaknya penyampaian suatu bimbingan agama. Adapun faktor yang dimaksud diatas antara lain profesionalisme pembimbing, keterbukaan terbimbing, ketepatan metode dan materi yang kondusif serta sosio kultur yang menopangnya. Atas dasar latar belakang inilah perlunya studi tentang bimbingan Islam terhadap PGOT, salah satunya adalah pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo, adalah dalam bentuk pengajian anak-anak, sholat berjamaah, pengajian mingguan, dan pengajian bulanan.

Adapun yang menjadi tujuan bimbingan keagamaan Islam di panti tersebut minimal ada dua hal. Pertama adalah pemahaman, pengertian agama dan kedua adalah pengamalan ajaran agama dalam hal ini Islam. Namun demikian kenyataan yang ada belum sepenuhnya berhasil atau sesuai dengan tujuan yang diharapkan di atas. Hal ini terbukti dari sebagian penghuni panti yang telah mendapat bimbingan tetapi belum menjalankan sholat wajib lima kali sehari semalam dan berpuasa di bulan Ramadlon, walaupun semuanya beragama Islam. Dari kasus di atas nampak ada ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan. Maka dari itu mendorong penulis.....

nulis untuk menyelidikinya, dengan anggapan dasar "Ketidak berhasilan bimbingan Islam karena adanya unsur bimbingan yang tidak mendukung pelaksanaan bimbingan." Untuk mengetahui permasalahan di atas penulis merumuskan masalah seperti berikut:

#### C. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang dimaksudkan penulis adalah:

Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo.

#### D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendiskripsikan penanaman ajaran Islam melalui bimbingan keagamaan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo.
2. Mengetahui unsur bimbingan yang tidak mendukung keberhasilan bimbingan keagamaan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo.

#### E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan secara teoritik dalam bidang bimbingan penyuluhan agama.
2. Hasil penelitian dapat menjadi bahan perbandingan pemikiran, pertimbangan dalam membimbing para tuna wisma oleh lembaga sejenis maupun masyarakat.
3. Hasil penelitian dapat membantu usaha bimbingan keagamaan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo.
4. Hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian bagi-

peneliti.....

peneliti dalam bidang bimbingan keagamaan Islam terhadap tuna wisma.

5. Hasil penelitian untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Doktorandus dalam Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

##### 1. Pengertian Bimbingan Islam

Untuk mengetahui bimbingan Islam dalam penulisan ini maka terlebih dahulu melihat arti kata bimbingan . Kata "bimbingan" adalah terjemahan dari kata "guidance" yang berarti: bimbingan, pedoman, petunjuk.<sup>6)</sup> Adapun yang dimaksud dengan pengertian bimbingan Islam dalam penulisan ini adalah merujuk pada rumusan hasil seminar nasional "Bimbingan dan Konseling Islam" bahwa:

Suatu proses bantuan yang diberikan secara iklas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan / ketagwaan kepada Allah SWT. dan untuk menemukan serta memperkembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk k<sup>e</sup>bahagiaan pribadi maupun ke-maslahatan sosial.

Dari pengertian di atas pada dasarnya bimbingan Islam merupakan aktivitas seseorang yang dilakukan dalam upaya memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami permasalahan dalam hidupnya agar mampu mengatasi masalahnya dengan potensi mereka sendiri dan tetap bertawakal kepada Allah SWT. Bimbingan Islam juga dilaksanakan dengan pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa.....

<sup>6)</sup> John M. Echold dan Hasan Shadly, Kamus Inggris Indonesia ( Jakarta: Gramedia, 1986 ), hal. 283.

<sup>7)</sup> Rumusan Seminar Nasional, Bimbingan dan konseling Islam ( Yogyakarta: UII, 1987 ), hal. 3.

ajaran Islam maka terbimbing diberi kemampuan melihat latar belakang masalah dan penyelesaian masalah tersebut. Bimbingan Islam diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan dan kepada siapa saja yang bersedia untuk diberi bantuan atau pertolongan dalam membuat pilihan pilihan alternatif penyesuaian masalah serta dalam mengadakan penyesuaian diri sehubungan adanya perubahan.

Adapun pengertian bimbingan menurut WS. Winkel dapat digolongkan menjadi tiga hal penekanan dari suatu proses bimbingan yaitu :

- a) Bahwasanya bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan kebutuhan hidupnya.<sup>8)</sup>
- b) Bimbingan merupakan bantuan yang bersifat psikis (kejiwaan), jadi bukan pertolongan yang berbentuk material, finansial ataupun bantuan dalam bentuk medis.<sup>9)</sup>
- c) Dengan melalui bimbingan pada akhirnya terbimbing dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dimasa sekarang dan dimasa depan dengan menggali potensi-potensi yang terdapat dalam diri terbimbing melalui bimbingan.<sup>10)</sup>

---

<sup>8)</sup> W.S. Winkel, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah ( Jakarta: Gramedia, 1991 ), hal. 17.

<sup>9)</sup> Ibid.

<sup>10)</sup> Ibid.

## 2. Azas Bimbingan

Usaha-usaha bimbingan dalam menunjang keberhasilan bimbingan maka perlu adanya azas bimbingan.

Istilah azas dalam bimbingan artinya adalah prinsip-prinsip dasar yang merupakan landasan filosofis , yang merupakan perwujudan pandangan seseorang terhadap psikis manusia dalam proses bimbingan. Azas bimbingan menurut Andi Marpiare adalah:

- a) Azas yang berhubungan dengan individu (terbimbing)
  - (1) Tiap individu mempunyai kebutuhan,
  - (2). Adanya perbedaan antara individu-individu,
  - (3). Tiap individu ingin menjadi dirinya sendiri,
  - (4) Tiap individu punya masalah dan punya dorongan untuk menyelesaikan masalahnya.
- b) Azas yang berhubungan dengan pekerjaan bimbingan
  - (1) Pekerjaan bimbingan berlangsung dalam situasi hubungan antara pembimbing dan orang yang dibimbing,
  - (2). Penyelenggaraan bimbingan perlu kerahasiaan,
  - (3). Pekerjaan bimbingan memerlukan pendekatan bersama antara pembimbing dan staf...yang lain.<sup>II)</sup>

Dalam suatu proses bimbingan harus tumbuh keyakinan antara terbimbing dan pembimbing tanpa adanya tujuan dalam suatu proses bimbingan akan mengaburkan proses bimbingan. Karena fungsi bimbingan disamping sebagai sumber motivasi, tujuan juga berfungsi sebagai alat kontrol dan evaluasi sehingga proses bimbingan terarah.

## 3. Prinsip-prinsip Bimbingan

Prinsip bimbingan menunjuk pada seperangkat landasan sebagai pedoman yang bersifat praktis dalam pelaksanaan bimbingan, A. Mapiare menyebut 10 prinsip.

---

<sup>11)</sup> Andi Mapiare, Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Surabaya: Pustaka Nasional, 1983), hal. 173-178..

Adapun 8 (delapan) prinsip di antaranya adalah :

- a) Bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- b) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari pada individu-individu yang akan dibimbing, ia-lah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu (terbimbing) yang dibimbing.
- c) Bimbingan adalah proses membantu individu untuk dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d) Bimbingan hendaknya berpusat pada individu yang mendapat bimbingan.
- e) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan.
- h) Program bimbingan harus diadakan penilaian berkelanjutan.<sup>12)</sup>

Dalam suatu bimbingan, kedelapan prinsip di atas harus dipegang teguh sehingga tujuan bimbingan bisa tercapai. Setelah melihat prinsip-prinsip di atas maka minimal ada tiga hal yang menjadi inti dalam prinsip tersebut: pihak yang dibimbing, pihak pembimbing, serta proses bimbingan.

#### 4. Fungsi Bimbingan

Tuhan menciptakan sesuatu pasti mempunyai nilai, fungsi, dan guna, tergantung manusianya mampu memanfaatkannya atau tidak. Dalam Al-Qur'an S. As-Shod ayat 27 menyatakan bahwa :

---

<sup>12)</sup> Ibid. 178-186.

وَنَخْلَقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا يَنْهَا بِإِطْلَاءٍ

Artinya: "Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah..."<sup>13)</sup>

Dalam kenyataannya apa yang diusahakan oleh manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya, otomatis segala usahanya mempunyai nilai fungsi dan guna. Teori fungsional struktural menyatakan bahwa:

Setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.<sup>14)</sup>

Ternyata bimbingan tetap ada, berarti bimbingan punya nilai fungsi. Dengan adanya nilai fungsi pada bimbingan berarti pula bimbingan menjadi bagian integral dalam sistem sosial. Adapun fungsi bimbingan adalah:

#### a) Fungsi Pemahaman

Agar pembimbing dapat memberikan bimbingan secara efektif, maka pembimbing memahami terbimb  
ing. Pemahaman terhadap individu terbimb  
ing meliputi permasalahan yang dihadapi, kebutuhannya, potensi, bakat dan minatnya. Disinilah pembimbing harus mampu mengumpulkan data, informasi, dan fakta secara sistematis dan kontinyu.<sup>15)</sup>

13) Dept. Agama R. I., Op.cit., hal. 376.

14) Alimandan, (peny.), Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta : Rajawali.1985),hal.25.

15) D. Ketut Sukardi, Dasar-Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah (Surabaya : Usaha Nasional, 1983),hal.80.

b) Fungsi Pencegahan dan Pengembangan

Dalam hal ini bimbingan berfungsi sebagai usaha untuk mencegah timbulnya masalah baru, serta adanya langkah-langkah untuk memelihara hal-hal yang bersifat positif yang ada dalam diri terbimbing. Di samping adanya usaha mempertahankan kondisi yang baik, juga adanya usaha yang secara optimal. Usaha pengembangan potensi ini dengan cara menumbuhkan pola berfikir, pola sikap-intelektual dan ketrampilan seuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada di lingkungannya.<sup>16)</sup>

c) Membantu Dalam Penyesuaian Diri

Fungsi ini menekankan pada usaha-usaha atau pemberian bantuan, agar terbimbing mampu mengadakan penyesuaian diri terhadap situasi dan kondisi tertentu, membantu individu agar mampu membuat keputusan terhadap pilihannya sendiri. Kemampuan menyesuaikan diri pada dasarnya harus dimiliki oleh terbimbing dalam setiap menghadapi perubahan.<sup>17)</sup> Karena masyarakat selalu mengalami perubahan, seperti pernyataan Soedjatmoko :

Bahwa...usaha pengembangan pembangunan pada umumnya, mau tak mau disertai oleh perubahan-perubahan sosial dan budaya yang sangat besar yang juga menimbulkan masalah moral. Sering tidak mencukupi patokan-patokan moral yang berlaku pada masa kita sendiri masih muda atau yang kita warisi dari orang tua kita.<sup>18)</sup>

---

<sup>16)</sup> Ibid., hal. 81.

<sup>17)</sup> Ibid., hal. 82.

<sup>18)</sup> Soedjatmoko, Etika Pembabasan. ( Jakarta : LP3ES, 1984 ), hal..hal. 126.

Dari segi lain, apabila fungsi bimbingan Islam ditinjau dari segi Kesejahteraan Sosial maka, bimbingan Islam di samping mempunyai ketiga fungsi diatas bimbingan Islam juga mempunyai fungsi penyembuhan dan penunjang.

a). Fungsi Penyebuhan dan Pemulihan

Fungsi ini berusaha atau bertujuan untuk menghilangkan masalah dengan cara memperbaiki gejala-gejala yang menjadi masalah terbimbang. Fungsi penyembuhan bersifat represip artinya dengan menekan masalah yang dihadapi terbimbang agar tidak semakin parah atau bahkan menular pada orang lain. Fungsi pemulihan terutama dimaksudkan untuk menanamkan dan memulihkan kembali kondisi yang baik pada diri terbimbang.<sup>19)</sup>

b) Fungsi Penunjang

Bimbingan Islam dapat berfungsi untuk mendorong program-program lainnya, dalam artian ikut membantu keberhasilan program-program di luar program bimbingan Islam. Seperti program kesehatan, pendidikan, ketrampilan dan pembangunan.<sup>20)</sup>

## 5. Unsus-Unsur Bimbingan Islam

Dalam bimbingan Islam terdapat beberapa unsur yang merupakan satu kesatuan dan saling mengait serta.....

<sup>19)</sup> T. Sumarnonugroho, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, ( Yogyakarta : Nanindita, 1987), hal. 43.

<sup>20)</sup> Ibid.

ta saling menentukan dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan bimbingan. Adapun yang termasuk sebagai unsur bimbingan dalam Islam adalah:

a) Unsur Tujuan

Pada dasarnya manusia tidak akan mengerjakan suatu aktivitas tertentu kecuali jika ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai di balik pekerjaan itu. Demikian juga bimbingan Islam mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai baik oleh pihak yang membimbing maupun dari pihak yang dibimbing. Pengertian tujuan bimbingan Islam dari para ahli belum ada kesepakatan, akan tetapi terdapat adanya kesamaan. Secara global tujuan bimbingan Islam disebutkan oleh H.M. Arifin bahwa:

Bimbingan dan penyuluhan Agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki religious reference (sumber peggangan keagamaan) dalam pemecahan problema.

Bimbingan dan penyuluhan Agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>21)</sup>

Maka secara otomatis pembimbing agama Islam harus memiliki keahlian dalam ilmu agama dan sekaligus mengamalkannya dengan baik dan benar. Dalam tujuan bimbingan Islam, disamping terbimbing dapat menyelesaikan masalahnya juga agar terbimbing mempunyai referensi agama dalam pola pikir dan lakunya serta mampu mengamalkan.....

<sup>21)</sup> M. Arifin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah. (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 29.

malkan ajaran agama. Hal inilah yang membedakan tujuan bimbingan secara umum dengan tujuan bimbingan Islam.

Secara lebih rinci I. Djumhur dan Moh. Surya menguraikan tujuan bimbingan Islam antara lain:

- (1) Membantu orang lain untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan minat pribadi hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- (2) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- (3) Memberikan dorongan di dalam penggerakan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan.
- (4) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- (5) Membantu orang untuk memperoleh kepuasan pribadi secara maksimum terhadap masyarakat.
- (6) Membantu orang lain untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.<sup>22)</sup>

Tujuan bimbingan Islam di samping menjadi sumber motivasi dan suatu kondisi yang dicita-citakan juga merupakan kekuatan kontrol serta sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan bimbingan. Karena berhasil tidaknya bimbingan dapat diukur melalui kesesuaian antara hasil bimbingan dan tujuan bimbingan itu sendiri. Adapun teknis pengontrolan dan pengevaluasiannya bisa dilakukan secara bertahap ataupun pada setelah bimbingan itu berakhir. Dengan demikian tujuan bimbingan dapat berfungsi sebagai pengarah dalam aktivitas bimbingan.

---

<sup>22)</sup> I. Djumhur dan Moh. Surya, Bimbingan dan Penyaluhan di Luar Sekolah (Bandung : Bina Ilmu, t.th), hal. 30.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan mempunyai fungsi yang sangat vital, maka perumusan tujuan harus dilakukan secara baik dan benar. Sebab dengan tujuan yang jelas dan benar maka proses bimbingan akan terarah dan tercapai dengan baik.

b) Unsur Metode

Untuk mencapai tujuan bimbingan maka perlu adanya metode atau cara yang digunakan dalam proses bimbingan. Akan tetapi setiap individu memiliki persoalan yang berbeda. Selaras dengan ruang lingkup tujuan dan kompleksitas persoalan serta adanya perbedaan emosional, mental, potensi atau situasi dan kondisi yang selalu berubah maka pembimbing memerlukan berbagai macam metode. Adapun metode-metode bimbingan Islam menurut H. M. Arifin adalah:

(1) Metode Interview

Metode interview digunakan untuk memperoleh keterangan atau data dari pembimbing, termasuk di dalamnya pendirian, pandangan dan fakta-fakta psikologis. Data ini sangat diperlukan karena dijadikan dasar untuk menentukan diagnosa dan bentuk terapinya. Pembimbing harus melakukan interview dengan baik sehingga pembimbing memberikan informasi dan data yang dibutuhkan, dan mau bekerja sama.<sup>23)</sup>

---

<sup>23)</sup> M. Arifin M. ED. Op. cit., hal. 54.

Dalam hal ini pembimbing juga dituntut juga dituntut untuk menguasai teknik dan mengembangkan wawancara serta kecermatan. Maka pencatatan sangat diperlukan agar data yang terkumpul tidak hilang dan dapat disusun kembali secara sistimatis.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa:

... pencatatan data wawancara merupakan juga suatu aspek utama yang penting dalam wawancara, karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan ... maka sebagian data akan hilang, dan banyak usaha wawancara akan sia-sia belaka. Adapun pencatatan data wawancara dapat dilakukan dengan lima cara ialah: (a) pencatatan langsung; (b) pencatatan dari ingatan; (c) pencatatan dengan alat recording; (d) pencatatan dengan field rating; dan (5) pencatatan dengan Field coding.<sup>24)</sup>

### (2) Metode Kelompok (group guidance)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dapat mengembangkan sikap sosial, memahami peranan terbimbing dalam kelompok nyq. Melalui metode kelompok dapat juga dilakukan penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok. Maka metode ini memerlukan situasi kebersamaan yang baik.<sup>25)</sup>

### (3) Client-Centered Metode

Dalam metode ini terbimbing bebas menyatakan.....

---

<sup>24)</sup> Koentjaraningrat (ed), Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 151.

<sup>25)</sup> M.Arifin M.ED., Op.cit., hal. 55.

bas menyatakan segala beban masalahnya, keinginannya, potensi ataupun hambatan - hambatan yang dihadapinya. Dalam hal ini pembimbing dituntut sabar dan tekun mendengarkan serta mencatat hal-hal yang penting, sehingga pembimbing dapat memperoleh data pribadi terbimbing secara lengkap sehingga akan lebih memudahkan upaya penyelesaian masalahnya.

#### (4) Metode Directiv Counseling

Metode directive counseling merupakan kebalikan dari metode non directiv counseling, karena disini pembimbing menjadi pusat bimbingan. Setelah pembimbing mengetahui keadaan terbimbing maka pembimbing memberikan bantuan pemecahan problema terbimbing. Pembimbing merefleksikan kembali tekanan atau masalah terbimbing dengan menerangkan sebab dan alternatif pemecahannya serta mendorong terbimbing untuk mengembangkan potensinya sehingga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. <sup>26)</sup>

#### (5) Metode Educative

Metode ini memberikan insight dan pencerahan terhadap unsur kejiwaan yang menjadi sumber masalah bagi terbimbing.

---

<sup>26)</sup> Ibid., hal. 56.

Pada akhirnya terbimbing memahami sumber konfliknya, memahami posisi yang akan dilaluinya. Karena kecerahan jiwa merupakan sumber yang dinamik sebagai kekuatan pendorong bagi terbimbing dalam kehidupannya secara mandiri.<sup>27)</sup>

#### (6) Metode Psychoanalisis

Metode psychoanalisa berpangkal pada pandangan Freud bahwa fikiran atau perasaannya dan motiv yang tertekan akan mempengaruhi tingkah laku.<sup>28)</sup> Salah satu teori psychoanalisa menyatakan bahwa: Tidak ada suatu aktivitas yang dibuat oleh mahluk hidup kecuali ada sebab yang mendorongnya melakukan tindakan tersebut...prinsip ini mempengaruhi pemikiran Freud... untuk menemukan sebab yang menyebabkan tingkah laku si sakit (pathological).<sup>29)</sup>

Diantara yang menjadi penyebab tuna wisma adalah: sifat malas, mental yang lemah dan adanya cacat psikis (jiwa) dikehal juga dengan istilah psikosis yaitu:

Sekelompok gangguan mental yang cukup berat sehingga menimbulkan gangguan proses berfikir dan kagungan dalam bereaksi emosional.<sup>30)</sup>

---

<sup>27)</sup> Ibid.

<sup>28)</sup> Ibid., hal. 57.

<sup>29)</sup> Hasan Langgulung, Teori-Teori Kesehatan Mental (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 12.

<sup>30)</sup> B. Setiawan (et.al), Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990 ), jilid 13, hal. 428.

Maka faktor penyebab inilah yang harus pertama kali untuk dirubah menjadi sumber motivasi yang positif. Gangguan mental seperti di atas, bisa dipengaruhi oleh konflik pada masa kanak-kanak tidak dapat diselesaikan sampai masa dewasa tiba. Keadaan tersebut akan mempengaruhi fikiran dan perasaan yang diikuti dengan ketegangan-ketegangan emosional sehingga mengakibatkan dirinya tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan ataupun tuntutan, kebutuhan hidupnya secara wajarnya.

Perubahan motivasi adalah sangat penting karena motivasi adalah:

Keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi seseorang itulah yang membimbingnya kearah tujuan-tujuannya.<sup>31)</sup>

Maka perubahan motivasi ini memerlukan pendekatan psikoterapi, hal ini sangat relevan karena gangguan kejiwaan ternyata juga banyak dialami oleh para tunawisma. Adapun pendekatan psikoterapi yang diperlukan dalam metode psikoanalisis yaitu:

...teknik psikologis untuk merangsang terjadinya perubahan sifat dan sikap secara positif pada penderita gangguan emosional dan perilaku...

atau.....

---

<sup>31)</sup> Hasan Langgulung, Op.cit., hal. 53.

atau kejiwaannya.<sup>32)</sup>

Untuk melakukan psikoterapi dalam bimbingan Islam, pembimbing memerlukan bantuan ahli kejiwaan atau yang berprofesi sebagai psikiatri, dan ini adalah wewenang para ahli di bidangnya. Maka pembimbing memerlukan atau harus mau bekerja sama dengan para ahli di atas. Karena dalam metode ini diperlukan data yang di peroleh dari hasil test kecerdasan, tingkah laku, diagnosis test dan data tentang riwayat hidup yang hanya bisa dilakukan oleh para ahli di atas.<sup>33)</sup>

### c) Unsur Pembimbing

Proses perubahan sosial dalam suatu masyarakat tidak selamanya bisa diikuti oleh se mua lapisan masyarakat tersebut. Ketidak mampuan dalam mengikuti perubahan dan mengambil manfaat dari proses perubahan adalah karena ku alitas individu itu tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan itu sendiri. Kurangnya kualitas, sebagai akibat tidak berkembangnya potensi kejiwaan (rasa, karsa, cipta) dan potensi fisik serta sosialnya. Tidak berkembangnya potensi itu karena tidak terdidik secara baik, atau adanya gangguan Kejiwaan.

<sup>32)</sup> B. Setiawan (et. al.), Op. cit., 429.

<sup>33)</sup> M. Arifin, M.ED., Op. cit., 59.

**Identifikasi** secara riil kondisi itu salah satunya adalah kelompok tuna wisma atau secara luas yaitu PGOT. Gangguan dan ketidakmampuan itu bisa berkembang menjadi pola laku yang patologis (tindakan amoral dan asosial serta asusila).

Memahami persoalan tersebut maka perlu adanya pembimbing yang mengarahkan, menolong bantuan dan mengarahkan pada orang-orang yang mengalami gangguan di atas. Tugas pembimbing di sini adalah memberikan bantuan dengan cara mengadakan pencerahan batin atau jiwa sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga terbimbing perlu diberi insight atau pencerahan terutama pada sumber masalah itu ada, yaitu kemampuan me lihat sebab dan jalan keluar bagi konflik yang dihadapinya. Dengan mengembangkan potensi terbimbing. Dalam upaya inilah pembimbing harus memiliki bermacam-macam kompetensi atau keahlian untuk menopang keberhasilan bimbingan Islam, keahlian yang harus dimiliki itu antara lain:

(1) Kompetensi Personal yaitu:

- (a) Merupakan muslim yang utuh (me miliki sifat) sebagai muslim yang taat atau takwa dan mempu nyai keimanan.
- (b) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang matang serta mampu berdisiplin (istiqomah).
- (c) Memiliki kecakapan intelektual dan kepekaan sosial yang tinggi.
- (d) Komitmen moral yang tinggi pada kebenaran dan keadilan serta bertanggungjawab terhadapnya.

(2) Kompetensi Profesional

- (a) Menguasai masalah pendidikan dan ilmu bimbingan dan konseling.
- (b) Menghayati dan mentaatikode etik bimbingan dan konseling Islam.
- (c) Kaya akan hasrat untuk maju (memiliki need for achievement yang tinggi) untuk mengembangkan diri dan profesinya.

(3) Kompetensi Sosial

Pembimbing harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat secara baik, terutama kepada pihak yang dibimbing. Mengetahui sistem sosial di lingkungannya dan nilai budayanya.<sup>34)</sup>

Di samping itu pembimbing agama juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang menyangkut masalah kejiwaan, psikologi, psikoterapi, ilmu jiwa dalam, psikiatri (kedokteran Jiwa), psiko patologi (ilmu penyakit kejiwaan). Juga ilmu pengetahuan lainnya yang bermanfaat dalam mencapai tujuan bimbingan Islam, walaupun penguasaan itu hanya pada prinsip-prinsipnya saja. Dengan demikian yang menjadi sasaran bimbingan Islam adalah usaha pencerahan jiwa terbimbing kognisi, konasi, dan emosi (cipta, karsa, rasa) dengan melalui ajaran Islam. Jika nilai atau ajaran agama sudah meresap dalam diri terbimbing, maka sistem nilai itu akan mewarnai segala aktivitas kepribadiannya, selalu sesuai dengan kebenaran dan membawa manfaat bagi dirinya. Adanya motivasi hidup dan.....

<sup>34)</sup> Rumusan Seminar Nasional, Op. cit., hal. 20.

dan mampu mengembangkan potensi serta dapat menyelesaikan problematikanya dengan senantiasa tawakkal kepada Alloh SWT. Adanya optimisme dalam diri terbimbung karena meyakini bahwa semua persoalan datang dari Alloh sebagai cobaan, dan persoalan itu pasti mempunyai jalan keluarnya dengan menggunakan akal dan indera yang dikembangkan secara optimal. Sikap optimisme itu juga didukung oleh suatu keyakinan bahwa Alloh adalah sumber penolong dalam setiap persoalan selagi manusia itu berusaha secara maksimal.

#### d) Unsur Terbimbung

Terbimbung adalah orang yang secara sadar atau tidak sadar adalah orang yang sedang mengalami masalah yang mengancam keberhasilan dalam mencapai tujuan hidupnya. Akan tetapi mereka tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ruang lingkup persoalan yang dihadapi terbimbung secara umum meliputi : Masalah perkawinan, ketegangan jiwa atau gangguan saraf, sikap asosial dan patologis serta keresahan jiwa. Masalah ketergantungan alkohol, morfin dan ketergantungan pada obat-obatan. Kemudian masalah ketidak harmonisan keluarga, perceraian, ketidak harmonisan hubungan dalam keluarga antar anak dan orang tua. Masalah-masalah itu pada dasarnya memerlukan.....

memerlukan penanganan secara profesional.

Sebagai konsekuensi logisnya karena terbimbing adalah orang yang sedang mengalami masalah maka, terbimbing harus sadar bahwa dirinya sedang mengalami masalah dan ada kemauan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga terbimbing harus mampu mengekspresikan atau membahasakan masalah, perasaanya, bakat dan minatnya serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses bimbingan secara jujur dan obyektif. Maka terbimbing harus mau bekerja sama dengan pembimbing dan adanya kesadaran untuk memikul tanggung jawab serta mau berusaha sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.

#### e) Unsur Isi / Materi Bimbingan

Untuk mencapai tujuan bimbingan perlu adanya materi bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, masalah yang dihadapi terbimbing. Materi yang mampu mengembangkan potensi atau kecerahan jiwa terbimbing serta dapat menumbuhkan dan mengarahkan motivasi terbimbing untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Adapun materi yang mendasar dalam bimbingan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, hal sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 155:

وَهُنَّ أَكْثَرُ أَنْزَلْنَا مُبَرِّكَ فِي أَيَّمَعُونَ

**Artinya:**

Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikuti-lah di dan bertakwalah agar kami diberi rahmat.<sup>35)</sup>

**f) Proses Bimbingan**

Proses bimbingan berlangsung ketika ada nya kontak langsung antara pembimbing dan ter bimbing untuk menyelesaikan masalah dengan metode , sarana dan materi tertentu. Disam - ping terpenuhinya unsur bimbingan, proses bimbingan memerlukan langkah dalam pemberian bantuan langkah tersebut antara lain:

- (1). Langkah identifikasi kasus.
- (2). Langkah diagnosa
- (3). langkah prognosa
- (4). Langkah terapi, dan
- (5). Langkah evaluasi dan follow-up.<sup>36)</sup>

**(1) Identifikasi Kasus**

Identifikasi kasus dimaksudkan un-  
tuk memperoleh data atau informasi ten-  
tang pribadi dan masalah yang dihadapi  
terbimbing secara detail. Melalui iden-  
tifikasi kasus akan terlihat jenis, kua-  
litas, dan kuantitas masalah yang diha-  
dapi terbimbing. Dari identifikasi masa-  
lah dapat dilacak sumber masalah dan mem-  
prioritaskan masalah yang akan mendapat-  
kan bantuan lebih dahulu.<sup>37)</sup>

---

<sup>35)</sup> Departemen Agama RI., Op.cit., hal. 215.

<sup>36)</sup> I. Djumhur dan Moh. Surya, Op.cit., hal. 104.

<sup>37)</sup> Ibid.

## (2) Langkah Diagnosa

Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data maka dapat ditetapkan jenis kasus dan latar belakangnya. Kemandian dari data studi kasus yang sudah terkumpul disimpulkan dan menetapkan masalah dan latar belakangnya.<sup>38)</sup>

## (3) Langkah Prognosa

Setelah diketahui masalah dan latar belakangnya maka pada tahap prognosa kemudian ditetapkan atau dipilih jenis terapi, model bantuannya untuk membimbing. Dalam menentukan bentuk terapi perlu adanya pertimbangan berbagai faktor kemungkinan akibat baik ataupun buruknya.<sup>39)</sup>

## (4) Langkah Terapi

Langkah terapi merupakan perwujudan atau pelaksanaan dari ketetapan hasil prognosa yaitu pemberian bantuan. Proses bimbingan atau terapi ini memerlukan waktu yang banyak karena harus dilakukan secara kontinu. Untuk lebih menjamin keberhasilan dan kelancaran bimbingan, maka data-data itu dikumpulkan dengan sistematis dan cermat.<sup>40)</sup>

---

<sup>38)</sup> Ibid.

<sup>39)</sup> Ibid., hal. 105.

<sup>40)</sup> Ibid.

### (5) Evaluasi dan Follow-up

Untuk mengetahui efektivitas hasil bimbingan atau pelaksanaan terapi yang sedang ataupun yang sudah dilakukan. Evaluasi dimaksudkan untuk mengurangi hal-hal yang tidak mendukung keberhasilan bimbingan dan menonjolkan aspek aspek yang mendukung keberhasilan bimbingan (tujuan bimbingan).<sup>41)</sup>

## G. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Penentuan Populasi

Adapun populasi dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a) Pimpinan: dan karyawan panti:empat orang.
- b) Pembimbing agama Islam: satu orang.
- c) Para tuna wisma yang berada di Panti Karya Pamardi Raharjo sebanyak 30 orang.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

#### a) Metode Interview

Metode interview digunakan terutama untuk mendapatkan data mengenai kehidupan tuna wisma yang berkaitan dengan bimbingan Islam, latar belakang, tujuan, dan dasar bimbingan Islam di panti Karya Pamardi Raharjo dari pembibing dan karyawan panti.

<sup>41)</sup>

Ibid.

b) Metode Kuesioner

Metode kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang kehidupan dan aktivitas keagamaan tuna wisma di Panti Karya Pamardi Raharjo.

c) Metode Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai bimbingan Islam, sejarah panti, tata tertib panti, struktur panti, serta data mengenai tuna wisma atau data-data tertulis. Adapun data tersebut diperoleh dari buku rolis dan buku induk panti.

d) Metode Observasi

Untuk memperoleh data mengenai sistem bimbingan Islam penulis menggunakan metode observasi secara langsung yaitu, dengan mengamati langsung proses bimbingan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo.

### 3. Analisa Data

Setelah data dari penelitian terkumpul maka perlu meneliti kelengkapan datanya kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya sehingga data tersebut bermakna dan dapat dianalisa serta dapat disimpulkan. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa dalam bentuk deskrip kualitatip.

## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa pada dasarnya pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo adalah kurang berhasil. Hal ini terlihat dari keaktipan dalam menjalankan sholat oleh tuna wisma cuma 26,7 %, dan dalam hal berpuasa hanya 33,3 %.
2. Adapun faktor-faktor penghambat keberhasilan bimbingan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo pertama, karena ketidak profesionalan pembimbing Islam di panti tersebut, kedua, tidak adanya rumusan tujuan yang sistematis dalam pelaksanaan bimbingan, ketiga, penggunaan metode ceramah secara monoton, keempat, masih rendahnya taraf pendidikan terbimbing sehingga menghambat proses pemahaman terbimbing dalam menerima ajaran agama.

#### B. SARAN - SARAN

1. Dalam upaya untuk memperluas dan mengembangkan ilmu dakwah khususnya dalam ilmu bimbingan Islam maka perlu adanya penelitian lanjutan dari segi materi dan metode yang digunakan bimbingan Islam di Panti Karya Pamardi Raharjo atau terhadap para tuna wisma.
2. Kepada pihak Panti Karya Pamardi Raharjo hendaknya dalam melaksanakan bimbingan Islam dilakukan oleh orang yang profesional dalam bidang bimbingan Islam sehingga mampu.....

mampu merumuskan tujuan bimbingan Islam secara sistematis dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan langkah-langkah bimbingan Islam, sehingga akan mampu mencapai tujuan bimbingan Islam. Disisi lain jumlah karyawan pada panti Karya Pamardi Raharjo perlu ditambah agar dapat mendidik dan mengawasi para tuna wisma.

#### C. P E N U T U P

Puja dan puji syukur kehadirat Alloh SWT. atas rahmat dan karunia-NYA sehingga skripsi ini dapat tersusun. Sholawat dan salam kita penjatkan kepada nabi besar Muhammad SAW.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penulisan serta pengoreksian skripsi ini. Semoga amal dan keikhlasannya mendapatkan karunia dari Alloh SWT. amin.

Akhirnya penulis mengharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik secara teoritik maupun praktis khususnya dalam bidang bimbingan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA<sup>(Penulis)</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni Syukir. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al-Iklas, 1983.
- Andi Marpiare. Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Surabaya: Pustaka Nasional, tanpa tahun.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Bimo Walgito. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Dept. Agama RI. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971.
- D. Ketut Sukardi. Dasar-Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah. Surabaya: Usaha Nasional, tanpa tahun.
- Dinas Sosial Kanwil. Dept. Sosial Prop. Dati. I Jawa Tengah. Pedoman Kerja Penyelenggaraan Panti Sosial Jateng. Semarang: tanpa penerbit, tanpa tahun.
- Dorodjatun Kuntjoro Jakti (peny.). Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Echold, John M. dan Hasan Shadli. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Ensiklopedi Indonesia. (jilid 13)
- Endang Saefuddin Al-Anshori. Wawasan Islam. Jakarta: Rajawali 1984.
- Hasan Langgulung. Teori-Teori Kesehatan Mental. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- I. Djumhur dan Moh. Surya. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung: Bina Ilmu, tanpa tahun.
- Jalaluddin Rahmat. Islam Alternatif. Bandung: Mizan, 1986.
- Kartini Kartono. Patologi Sosial, Jakarta: Rajawali, 1981.
- Lego Niewono dan Achmad Hidayat. Pengadaan Perumahan Rakyat. (prisma). Jakarta: LP3ES, 1986.
- M. Arifin M. ED. Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Faulus Widiyanto. Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Randrom Naning. Problematika Gelandangan Dalam Tinjauan Tokoh Psikologi dan Pendidikan. Bandung: Amrico, 1983.
- RI, Undang-Undang Dasar 1945. Jakarta: BP7 Pusat, tanpa tahun.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Soedjatmoko. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan. Jakarta: LP3ES, 1984.

- \_\_\_\_\_. Etika Pembebasan. Jakarta: LP3ES, 1984.
- \_\_\_\_\_. Soediatmoko dan Keprihatinan Masa Depan. Yogyakarta :  
Tiara Wacana, 1991.
- St. Sularto. Menuju Masyarakat Baru Indonesia. (peny.).  
Jakarta: Gramedia, 1990.
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research. Yogyakarta: Fak.  
Psikologi UGM, 1983.
- Vembrianto . Patologi Sosial. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1973.
- Winarno Surachmat. Metodologi Research. Bandung: Tarsito,  
1978.
- WS. Winkel. Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Menengah.  
Jakarta: Gramedia, 1991.
- WJS. Poerwodarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta:  
Balai Pustaka, 1976.

